

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada beberapa tahun terakhir ini, terlihat bahwa perfilman di Indonesia mulai memiliki kesadaran dan kepedulian akan isu kesehatan mental. Film yang memiliki media massa bermanfaat dalam upaya memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat seperti stigma negatif dan lingkungan sosial yang dihadapi pengidap gangguan mental serta orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hal ini menyebabkan munculnya beberapa film yang mengusung tema kesehatan mental. Film sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Namun pesan yang dikirimkan suatu film tidak selalu dimaknai khalayak sesuai dengan yang diinginkan pembuat film. Dengan kata lain, khalayak berperan aktif dalam memaknai film.

Salah satu film yang mengangkat tema kesehatan mental adalah film “Kukira Kau Rumah”. Film ini adalah film yang diangkat dari lagu dengan judul sama yang mana dipopulerkan Amigdala. Film ini dirilis pada 3 Februari 2022 di bioskop Indonesia dan tayang di aplikasi Disney+ Hotstar pada 1 Juli 2022. Film ini merupakan karya dari Umay Shahab dan diperankan oleh beberapa artis papan atas di Indonesia yaitu Prilly Latuconsina, Shenina Cinnamon, Jourdy Pranata, dan Raim Laode. Film yang mengangkat tema isu kesehatan mental ini tercatat memiliki jumlah penonton mencapai 2.220.180 penonton (Rantung, 2022). Selain itu, film ini memenangkan *award* dari Festival Film Indonesia (FFI) dengan kategori Film Terfavorit Pilihan Penonton (Riandi, 2022).



Sumber: Kompas.com

Gambar 1. 1 Poster Film Kukira Kau Rumah

Film *Kukira Kau Rumah* mengisahkan terkait dengan seorang bernama Niskala yang diperankan oleh Prilly Latuconsina, memiliki penyakit gangguan jiwa yaitu bipolar. Ia mengidap gangguan bipolar saat masih remaja yaitu ketika masih berada pada bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ini mengakibatkan, Dedi sebagai ayah dari Niskala berperilaku sangat protektif pada Niskala. Bahkan, untuk hal pertemanan pun, Niskala dibatasi, ia hanya diperbolehkan berteman bersama kedua teman masa kecilnya yang sudah dipercaya oleh ayahnya yaitu Dinda dan Oktavianus.

Tidak hanya itu, Niskala juga tidak diperbolehkan kuliah oleh ayahnya, karena dianggap belum siap. Namun saat ayahnya bekerja, Niskala berangkat kuliah dan ibunya pun mengetahuinya. Ketika di kampus, Niskala bertemu dengan salah satu mahasiswa lain yang bernama Pram. Pram pun jatuh hati kepada Niskala. Pram bukan hanya mahasiswa, tetapi ia juga pelayan café yang mana sering bernyanyi dengan Niskala. Kedua teman Niskala tidak menyetujui kedekatan antara Niskala dan Pram, karena Niskala dianggap berbeda. Pram tidak mengetahui bahwa Niskala bipolar, karena Niskala tidak ingin dianggap gila. Singkat cerita, ayah Niskala mengetahui bahwa Niskala sedang bernyanyi di café bersama dengan Pram. Ayah Niskala pun marah dan terjadi keributan. Niskala merasa ia dianggap sebagai orang gila.

Preferred reading yang akan dianalisa pada penelitian ini diambil berdasarkan *interview* bersama Umay Shahab yang memiliki peran besar yakni sutradara film *Kukira Kau Rumah*. Umay Shahab menyatakan “Aku *pingin*

menunjukkan bahwa lingkungannya terkesan ideal padahal tidak, itu yang sebenarnya. Aku harus jadi orang yang memperlihatkan lingkungan yang tidak mendukung itu karena tujuannya adalah *raise awareness* tentang *mental health*” (Rahmawati, 2022). Menurut kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* atau pesan yang ingin disampaikan melalui film Kukira Kau Rumah adalah ingin menunjukkan lingkungan yang tidak memberikan dukungan terhadap orang-orang yang mengalami penyakit mental agar penonton semakin memiliki kesadaran mengenai kesehatan mental. Dalam film ini, sutradara ingin memberikan edukasi sekaligus menyuarakan mengenai isu kesehatan mental di mana saat ini sedang ramai dibicarakan namun tetap terpinggirkan.

Fenomena sosial yang berusaha diangkat dalam film ini adalah posisi pengidap gangguan kejiwaan yang tidak jarang masih mendapatkan stigma negatif dan tidak mendapatkan lingkungan yang ideal dari sekitarnya. Kesulitan yang dialami oleh pengidap gangguan kejiwaan digambarkan melalui beberapa adegan, seperti ketika Dinda dan Oktavianus sebagai teman Niskala meminta Pram untuk menjauhi Niskala dan berhenti mengajak Niskala tampil di panggung. Temannya menganggap bahwa musik dapat merusak Niskala padahal kenyataannya pada film tersebut Niskala sangat bahagia saat sedang bernyanyi bersama Pram.

Adegan selanjutnya yang menggambarkan lingkungan yang tidak ideal adalah ketika ayah Niskala memergoki Niskala sedang tampil bersama Pram dan langsung memarahinya dan memukuli Pram. Niskala merasa bahwa ayahnya tidak pernah bangga padanya dan hanya bisa mengurungnya di rumah. Munculnya film ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat sehingga semakin banyak orang yang dapat memperlakukan pengidap gangguan kejiwaan secara lebih baik.

Berdasarkan *preferred reading* di atas, penelitian ini ingin melihat pemaknaan pesan mengenai kesehatan mental pada khalayak yaitu orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan. Tentunya, penonton sebagai khalayak film dapat memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Hal ini karena terdapat faktor kontekstual yang mampu mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan khalayak seperti latar belakang sosial dan budaya (Dzuhrina & Amirudin, 2018). Oleh karena itu, khalayak mampu melakukan interpretasi pada pesan melalui berbagai cara yang berlainan dari pesan yang dikirimkan oleh pembuat film.

Tokoh utama dalam film *Kukira Kau Rumah* yaitu Niskala merupakan orang yang sudah didiagnosis mengalami gangguan jiwa (ODGJ). Jenis gangguan jiwa yang dialaminya adalah gangguan bipolar, sedangkan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia masih ada fenomena tingkat *awareness* yang minim terkait dengan masalah kesehatan mental. Bahkan, masyarakat di Indonesia cenderung masih mengesampingkan orang dengan gangguan kejiwaan.

Saat ini, isu terkait masalah kesehatan mental menjadi perbincangan publik. Berdasarkan World Health Organization, kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang menyadari potensinya yang ada dalam dirinya, mampu menangani tekanan yang ada dalam hidupnya secara normal, mampu melakukan pekerjaan dengan produktif, dan dapat berkontribusi di komunitasnya (Nugraha, 2021). Kesehatan mental memiliki dua jenis, yakni Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sementara, gangguan bipolar termasuk ODGJ.

Menurut situs resmi Kemenkes yaitu SehatNegeriku, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menjelaskan sebanyak lebih dari 19 juta masyarakat yang berusia 15 tahun memiliki penyakit gangguan emosional, serta lebih dari 12 juta masyarakat dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018, masalah kesehatan mental meningkat dibandingkan tahun 2013. Berkaca dari hal tersebut, kesehatan mental kerap menjadi perbincangan hangat, karena terjadi kenaikan angka masalah kesehatan mental di Indonesia. Sehingga, masyarakat perlu diedukasi terkait dengan pentingnya kesehatan mental (Syarif, 2022).

Jumlah pengidap gangguan kejiwaan di Indonesia tercatat mencapai 500 ribu orang. Berdasarkan Direktur Kesehatan Jiwa (Keswa) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yaitu Vensya Sitohang menyatakan teridentifikasi bahwa sebanyak 4.304 pengidap gangguan kejiwaan di Indonesia masih mengalami pemasangan hingga triwulan 2022 (Zuraya, 2022). Fenomena ini terjadi karena masih banyak orang yang memiliki stigma negatif terhadap orang yang memiliki penyakit kesehatan mental (Putri, 2019). Sebanyak 75% orang yang mengidap penyakit kesehatan mental menyatakan pernah mendapatkan stigma negatif dari sekitarnya

(Sulfan, 2021). Hal ini menjadi kendala yang besar untuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang memerlukan pengobatan berkualitas.

Menurut Pijar Psikologi sebagai suatu organisasi yang menjadi wadah untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan mental, ada 6 stigma yang janggal mengenai kesehatan mental seperti bipolar dianggap gila, memiliki dunia sendiri dianggap autis, introvert dianggap anti sosial, depresi dianggap tidak bersyukur, orang yang mengidap masalah kesehatan mental tidak bisa sukses, bicara pada diri sendiri dianggap terkena gangguan jiwa. Kondisi lingkungan tersebut berdampak buruk bagi para pengidap. Beberapa hal yang dapat terjadi adalah menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain, dan melakukan tindakan pidana (Pangestu, Sugiarta, & Dinar, 2022).

Munculnya berbagai macam stigma negatif oleh masyarakat Indonesia tentunya sangat berkesinambungan terhadap peran media massa. Media massa berperan penting, karena media massa dapat memberikan gambaran orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Orang dengan masalah kesehatan mental sering kali dipandang sebagai orang yang berperilaku buruk seperti suka memberontak, membuat onar, melakukan kriminal, dan sebagainya. Media massa yang telah berlaku tidak adil dengan orang yang memiliki permasalahan kesehatan mental membuat stigma negatif ini menjadi nilai yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan peranan penting media massa yakni menyajikan informasi serta hiburan untuk kebutuhan masyarakat.

Salah satu media yang bisa menjadi sarana dalam mengakses informasi dan hiburan adalah film. Film merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan sebagai alat dalam upaya menyampaikan suatu pesan kepada khalayak melalui cerita. Menurut Baran film tidak sekadar gambar yang bergerak dengan alur cerita (Mursid & Manesah, 2020). Film adalah media komunikasi yang memiliki audiovisual yang mana dalam film terdapat pesan moral atau sosial. Menurut Panuju (2019) pada karya bukunya dengan judul "Film sebagai Proses Kreatif", film memiliki kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran yang baik, karena bukan hanya memberikan hiburan bagi penonton, melainkan film dapat memberikan pesan secara langsung melalui lakon, dialog, dan gambar. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai salah satu medium yang efisien guna menyampaikan misi,

kampanye, dan sebagainya. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan dari Sobur yang mana film akan selalu mencatat dan merekam realitas yang berkembang pada masyarakat, lalu akan diproyeksikan ke layar (Budi, 2022). Selain itu, film juga mampu untuk merefleksikan realita yang sedang terjadi dan membentuk realita yang mana berpotensi untuk berkembang pada masyarakat luas.

Penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton film *Kukira Kau Rumah* mengenai kesehatan mental mulai dari lingkungan yang tidak memberikan dukungan terhadap para pengidap gangguan kejiwaan hingga stigma negatif yang diterima oleh pengidap gangguan kejiwaan. Sebagai rujukan, peneliti menemukan dua penelitian terdahulu terkait film *Kukira Kau Rumah* dengan metode analisis berbeda dan penelitian yang mengkaji isu serupa.

Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film *Kukira Kau Rumah*” yang dilakukan oleh Disti Adila Sani, Mitha Suheni, Siti Aisyah, Dita Khairiza, dan Maulana Andinata Dalimunthe yang meneliti terkait dengan komunikasi psikologi yang terdapat pada film *Kukira Kau Rumah*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada beberapa kajian psikologi yang terkandung dalam film *Kukira Kau Rumah*. Berangkat dari saran penelitian ini yang berfokus pada psikologi komunikasi yang berkaitan dengan mencapai komunikasi efektif dalam interaksi manusia, maka pada penelitian ini akan mengkaji dari sisi fungsi media dalam komunikasi dengan menggunakan analisis resepsi.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder Pada Film *Kukira Kau Rumah*” yang dilakukan oleh Khalishah Ramadhanty menjelaskan mengenai adegan-adegan yang menggambarkan gangguan bipolar untuk mengetahui tanda-tanda perilaku dari penyintas gangguan bipolar. Berangkat dari saran penelitian yaitu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam berdasarkan perspektif yang berbeda, maka penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi untuk melihat pemaknaan khalayak mengenai kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan potongan adegan.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Penerimaan Audiens terhadap Gangguan Mental dalam Film *Selesai*” yang dilakukan oleh Sonya Gringsing Riadi menjelaskan terkait dengan pemaknaan audiens mengenai gangguan mental pada

sebuah film. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni terdapat beragam pemaknaan yang dihasilkan oleh masing-masing informan. Berangkat dari saran penelitian ini yaitu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya guna menghasilkan analisis yang komprehensif terkait dengan gangguan mental pada suatu film. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji mengenai pemaknaan pesan kesehatan mental pada Film Kukira Kau Rumah oleh khalayak. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini akan melihat pemaknaan dari sisi khalayak yang mengenal penderita penyakit kesehatan mental melalui film Kukira Kau Rumah.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas berfokus pada isi film yang menguatkan pernyataan pembuat film, yakni menyampaikan pesan tentang kesehatan mental. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan kebaruan karena akan mendeskripsikan mengenai pemaknaan khalayak pada film Kukira Kau Rumah. Berdasarkan penjelasan mengenai pesan yang terkandung dalam film Kukira Kau Rumah, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana film Kukira Kau Rumah menyampaikan pesan terkait dengan kesehatan mental.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pemaknaan pesan kesehatan mental oleh orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan pada film Kukira Kau Rumah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pesan kesehatan mental oleh orang yang mengenal pengidap gangguan kejiwaan pada film Kukira Kau Rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi massa dan penerapan teori resepsi Stuart Hall

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi sineas perfilman Indonesia untuk membuat film mengenai kesehatan mental serta dapat memberi gambaran bagi khalayak terkait dengan permasalahan kesehatan mental.